

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian sebagai kegiatan sistematis dan terorganisir memerlukan landasan kerja yang ilmiah. Adapun perumusan landasan kerja ilmiah berikutnya tertuang dalam dengan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Landasan metode ilmiah adalah landasan kerja berupa tata aturan kerja, dalam penelitian yang bertujuan untuk membuktikan jawaban yang dihasilkan (Chamanah-Soeratno, 2001:14)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes. Selayaknya penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang ada secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa tanpa ada pengujian hipotesis, tanpa ada pengujian hubungan. Menurut Sugiyono (2008, hlm. 9) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Pendekatan kualitatif dipilih karena serangkaian data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan, sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Data penelitian bersifat deskriptif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata (utamanya kata-kata partisipan) atau gambar-gambar ketimbang angka-angka (Creswell, 2014, hlm. 293).

Alasan tersebut selanjutnya membawa peneliti untuk memilih semiotika Roland Barthes dalam usaha untuk menganalisis dan memaknai tanda-tanda dalam film *Nymphomaniac*. Hal tersebut peneliti anggap sebagai landasan kerja yang efektif dalam mengkaji ideologi serta modus representasinya dalam informasi dari suatu film karena menurut Van Zoest (dalam Sobur, 1993:109), film dibangun dengan tanda-tanda yang bekerja sebagai sistem tanda yang bertujuan untuk mencapai efek yang diharapkan; rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya

Melalui semiologi Roland Barthes, peneliti berusaha menginterpretasi kembali tanda-tanda yang terkandung dalam film *Nymphomaniac* secara denotatif, konotatif, dan mitos guna mengetahui modus representasi ideologi yang hendak disampaikan oleh film arahan sutradara Lars Von Trier (2013) ini.

Roland Barthes dikenal sebagai tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi Saussure. Bertolak dari prinsip Saussure, Barthes menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatis untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Beberapa kreasi Barthes yang merupakan warisannya untuk dunia intelektual adalah (1) konsep konotasi yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis budaya, dan (2) konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. Berikut sajian peta tanda Roland Barthes (dalam Sobur, 2003, hlm. 69).

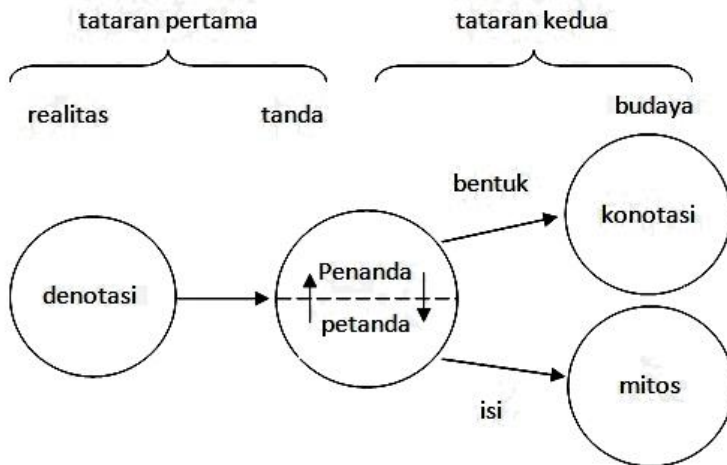
Tabel 3. 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif)
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	
5. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	

John Fiske (dalam Sobur, 2001, hlm. 127-128)

Penelitian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order signification*) seperti pada gambar berikut :

Gambar 3. 1. Signifikasi dua tahap Barthes



Pada gambar diatas signifikasi pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, berikut penjelasannya :

1. Denotasi

Denotasi bagi semiologi Barthes ialah *signification* tahap pertama yang merupakan implementasi dari hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi ialah paling nyata dari tanda.

Maka dalam film, makna denotasi merupakan apa yang ditangkap oleh konsumen dari realitas eksternal suatu informasi, apa adanya.

2. Konotasi

Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam penandaan, dapat dikatakan denotasi merupakan pesan lapis pertama yang nampak atau langsung berhubungan dengan realitas. Sedangkan konotasi merupakan pesan yang mengacu pada petanda yang bersifat umum dan global dan dekat dengan sebuah budaya dan pengetahuan tertentu (Barthes, 2012).

3. Mitos

Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. (Iswidayati, Sri. 2010).

Mitos menurut Barthes ialah suatu sistem komunikasi, suatu pesan. Fungsi mitos ialah untuk menunjukkan dan memberitahu sesuatu kepada audiens namun disaat bersamaan juga bertujuan untuk memperdayakan mereka dengan pemahaman yang telah disampaikan sebelumnya.

Di sisi lain menurut Barthes, bahwa kita harus jeli dalam melihat apa yang dipresentasikan dihadapan kita. Sesungguhnya segala sesuatu itu tidak ada yang wajar, lazim atau alamiah karena semua itu adalah rekayasa yang mengandung sarat pandangan “ideologis”. (Iswidayati, Sri. 2010).

4. Ideologi

Ideologi bersembunyi dibalik mitos; suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Ketidaksadaran adalah sebentuk kerja ideologis yang memainkan peran dalam tiap representasi. Operasi ideologi melalui semiotika mitos ini, ditengarai melalui asosiasi yang melekat dalam bahasa konotatif. Barthes mengatakan penggunaan konotasi dalam teks ialah sebagai penciptaan mitos itu sendiri.

Dalam mitos, hubungan antara penanda dan petanda terjadi secara termotivasi yang tidak ditemukan pada level denotasi.

Motivasi makna justru berlangsung pada level konotasi dan petanda konotasi menghasilkan fragmen ideologis.

Dari uraian diatas maka, peneliti dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes akan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos (modus representasional) dari film *Nymphomaniac* guna mengungkap ideologi apa yang hendak disampaikan film tersebut kepada penonton.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ialah sineas film (sebanyak 3 orang), akademisi dalam ilmu psikologi dan mahasiswa yang akrab dengan dunia perfilman masing-masing satu orang.

No	Nama	Jabatan
1	Deden M Sahid	Sineas
2	Abdalah Gifar	Sineas
3	Sofyana Ali Bindair	Sineas
4	Drs. Mif Baihaqi, M.Si	Dosen Psikologi UPI

Kualifikasi tersebut akan peneliti pilih dari beberapa kota di Indonesia yang dianggap memiliki tingkat literasi dan kualitas kebudayaan dan kesenian lebih unggul.

Deden M Sahid, Abdalah Gifar dan Sofyana Ali Bindair adalah sutradara film asal Bandung yang tergabung kedalam kelompok Bandung Film Council. Sedangkan bapak Drs. Mif Baihaqi, M.Si merupakan seorang dosen psikologi UPI, yang juga apresiator setia pada pementasan teater dan pangelaran film; tak hayal ia acap kali menjadikan film dan teater sebagai media ajar dalam kuliah-kuliahnya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Melalui instrumen dapat diketahui data dan jawaban-jawaban yang dibutuhkan (Arikunto dalam Kriyanto, 2010, hlm. 96). Berikut instrumen penelitian yang digunakan :

1. Pedoman Analisis

Gustri Yorizal, 2019

MITOLOGI NYMPHOMANIAC

(Analisis Kritik Ideologi Dengan Perspektif Mitologi Roland Barthes Dalam Film Nymphomaniac)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedoman analisis digunakan untuk membantu peneliti menganalisis film *Nymphomaniac* dengan tinjauan semiotika yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, semiologi Roland Barthes. Berikut garis besar instrumen pedoman analisis dan wawancara :

Tabel 3. 2. Kisi-kisi Analisis Kritik Ideologi film *Nymphomaniac*

No	Masalah	Tujuan	Indikator	Aspek yang diukur
1.	Bagaimana mitologi dalam film <i>Nymphomaniac</i> ?	Untuk mendeskripsikan ideologi dalam film <i>Nymphomaniac</i> .	Analisis kritik ideologi dalam film <i>Nymphomaniac</i>	Ideologi dalam film <i>Nymphomaniac</i>
2.	Apa saja ideologi yang terkandung dalam film <i>Nymphomaniac</i> ?	Untuk mendeskripsikan ideologi yang terkandung dalam film <i>Nymphomaniac</i> .		
3.	Bagaimana representasi ideologi dari film <i>Nymphomaniac</i> tersebut?	Untuk menganalisis representasi ideologi dari film <i>Nymphomaniac</i> .		

		<i>Nymphomaniac</i>		
--	--	---------------------	--	--

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam proses pengumpulan data wawancara yang dibuat untuk memberikan arahan dan batasan saat proses tanya jawab berlangsung, sehingga hasil yang didapat dapat dipertanggungjawabkan. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam kritik ideologi dari pesan yang disampaikan oleh film *Nymphomaniac*.

Adapun pedoman wawancarana ialah sebagai berikut :

No	Kategori	Pertanyaan	Hasil Yang Diharapkan
-----------	-----------------	-------------------	------------------------------

1.	Mitologi dalam film <i>Nymphomaniac</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tanggapan anda setelah menonton film <i>Nymphomaniac</i> ini ? 2. Informasi apa saja yang disampaikan oleh <i>Nymphomaniac</i> ? 3. Bagaimana informasi tersebut disampaikan dari segi tokoh (karakter, jenis kelamin, latar belakang tokoh, dll), setting dan alur? 4. Bagaimana pola komunikasi antar aktor dalam film <i>Nymphomaniac</i>? 5. Kenapa settingnya hanya berputar di dalam kamar saja? Apa motivasi pemilihan setting seperti itu menurut anda? 6. Kenapa Joe selalu menggunakan benda-benda disekitarnya (dalam kamar Seligman) untuk memulai cerita? 7. Apa tanggapan anda mengenai anomali seksual, nafsu dan pemenuhan seks yang berlebihan, aborsi, dst yang diinformasikan oleh <i>Nymphomaniac</i> ? 8. Kenapa Joe selalu memandang negatif dirinya? 9. Dan kenapa Seligman selalu memberikan pandangan netral (unjudgment) bahkan cenderung positif dari kisah hidup Joe yang ia sendiri pun 	Mendeskripsikan mitologi film <i>Nymphomania</i> c.
----	---	---	---

		<p>menceritakannya dari sudut pandang ke-negatifan?</p> <p>10. Apa makna denotatif dari film <i>Nymphomaniac</i> ini ?</p> <p>11. Makna konotatifnya ?</p> <p>12. Mitologi pohon ash yang diceritakan oleh ayahnya ketika masa kecil, seberapa besar itu mempengaruhi tumbuh kembangnya Joe dan bagaimana?</p> <p>13. Di akhir film Seligman dibunuh oleh Joe, kenapa?</p> <p>14. Apakah anda mempunyai pengalaman berintraksi dengan seorang <i>Nymphomaniac</i> ?</p> <p>15. Apakah sebelumnya anda mengetahui sejarah atau informasi lain mengenai <i>Nymphomaniac</i> selain dari film ini?</p> <p>16. Bagaimana respon anda setelah menonton film <i>Nymphomaniac</i> ini, terpengaruh, terhibur, terinformasikan (cukup tau) atau terdidik olehnya?</p>	
2.	Ideologi dalam film <i>Nymphomaniac</i>	1. Ideologi apa sajakah yang terkandung didalam film <i>Nymphomaniac</i> dan tolong jelaskan?	Mendesripsikan ideologi yang terkandung dalam film <i>Nymphomaniac</i>

3.	Modus representasi ideologi film <i>Nymphomaniac</i>	1. Bagaimana ideologi tersebut direpresentasikan (dari segi tokoh, komunikasi antar tokoh, latar belakang, alur serta setting) dan pengadeganan oleh film <i>Nymphomaniac</i> ?	Menganalisis modus representasi ideologi dari film <i>Nymphomaniac</i>
----	--	---	--

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berkaitan dengan data-data yang di produksi oleh awak kru media massa internasional berupa tulisan (berita, artikel, dll), visual, multi-media, dan digital, serta lain sebagainya yang mendukung penelitian. Dokumentasi ini menjadi data pendukung dan melengkapi data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Adapun data penelitian yang digunakan ialah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010, hlm.22). Data primer yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara mendalam peneliti dengan beberapa informan serta juga dari pembacaan kritis peneliti terhadap informasi *Nymphomaniac* yang dimana peneliti akan mengidentifikasi audio dan visual dari film tersebut yang dapat mewakili dan menggambarkan aspek mitologi yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah studi literatur berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang menjadi informasi yang mendukung data primer. Data dari studi literatur adalah data awal yang diperoleh dalam penelitian yang dapat

menuntun peneliti saat penelitian di lapangan mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan ialah film *Nymphomaniac*. Namun selain dari sumber tersebut, data-data yang digunakan juga bersumber hasil wawancara dengan para informan yang kredibel dalam bidangnya serta dari studi kepustakaan dan dokumentasi yang memuat informasi mengenai film *Nymphomaniac*, semiotika serta ideologi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah-langkah strategis dalam penelitian guna mendapatkan serangkaian data-data yang dibutuhkan. Sugiyono (2008. hlm. 224) mengungkapkan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan sukar mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan :

1. Pedoman Analisis

Pedoman analisis digunakan untuk membantu peneliti menganalisis film *Nymphomaniac* dengan tinjauan semiotika yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, semiologi Roland Barthes.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang peneliti pilih dalam menganalisis film *Nymphomaniac* ini ialah wawancara semi-struktur. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 233) wawancara semistruktur (*Semistruktur interview*) adalah jenis wawancara yang termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah mengumpulkan serangkaian dokumen-dokumen dari objek penelitian yang peneliti temukan di internet berupa: poster, foto, artikel, pemberitaan serta hasil wawancara tim film *Nymphomaniac* oleh awak kru media massa global yang relevan.

F. Teknik Penganalisisan Data

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2013. hlm. 210-211) yaitu 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data display*), 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Reduksi data ialah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan tinggi Sugiyono (2014, hlm. 337). Maka pada tahap awal pengumpulan data ini, selain peneliti melakukan pembacaan kritis kreatif terhadap objek penelitian, peneliti juga akan mengumpulkan data-data dari hasil diskusi, observasi dan wawancara dengan orang-orang yang dianggap ahli dan kompeten dalam menganalisis objek penelitian ini.

Selanjutnya penyajian data menurut Sugiyono (2008, hlm. 249) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Teks naratif ialah sajian data yang peneliti gunakan. Penyajian data berisi makna denotasi, konotasi, mitos hingga ideologi dari film *Nymphomaniac*.

Pada tahap terakhir, penarikan kesimpulan Sugiyono (2008, hlm. 252) mengemukakan bahwa kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan data cermat dan jelas sehingga pembaca dapat memahami representasi dan ideologi apa yang disampaikan film *Nymphomaniac* kepada khalayak.

Berdasarkan prosedur di atas maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sebagai berikut : 1) menentukan objek penelitian; 2) menentukan fokus penelitian, yakni analisis kritik ideologi film *Nymphomaniac*; 3) melakukan observasi dan wawancara dengan informan; 4) menganalisis objek penelitian; dan 5) menyusun serta membuat laporan penelitian.

G. Tenik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan atau validitas data. Menurut Sugiyono (2013, hlm.124) ada beberapa teknik dalam menguji validitas data penelitian, adapun teknik yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketekunan

Merupakan proses dimana peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2013, hlm.124). Pada penelitian, peneliti akan melakukan pembacaan kritis dan kreatif dalam mengamati informasi film *Nymphomaniac*.

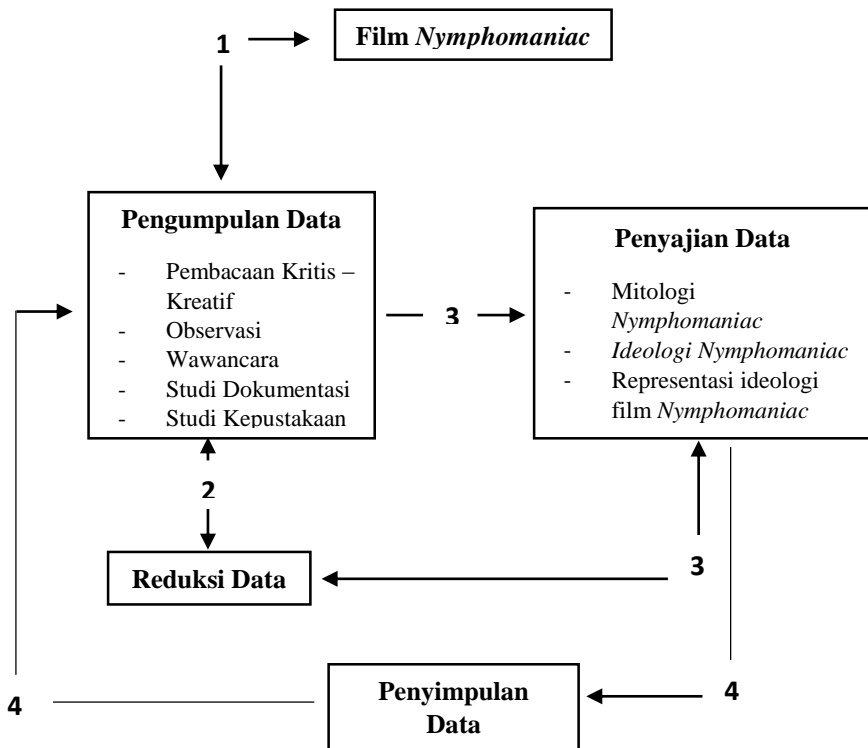
2. Triangulasi Data

Mengacu pada pendapat Gunawan (2013, hlm. 219). Triangulasi data ialah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai data. Triangulasi dapat dikatakan sebagai suatu usaha membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini peneliti membaningkan informasi mengenai ideologi dan modus representasinya dalam film *Nymphomaniac* dengan mengkalsifikasi dari sumber dan pendapat ahli (wawancara) serta dari pustaka yang relevan.

3. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada si pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui sejauh mana data atau informasi yang diperoleh dapat sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Pada penelitian ini member check dilakukan agar ada kesepakatan antara data yang ditemukan oleh penulis melalui observasi dengan data yang diberikan oleh pemberi data pada saat proses wawancara.

Model Analisis Data Analisis Kritik Ideologi *Nymphomaniac* (adaptasi dari Miles dan Huberman, 1992)



Mythologi *Nymphomaniac* : Analisis Kritik Ideologi *Nymphomaniac*